

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan tahunan adalah suatu pengungkapan informasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan yang berguna untuk mengawasi kinerja perusahaan (Kurnianto, dkk 2016). Pengungkapan merupakan informasi yang disajikan baik dalam bentuk laporan keuangan maupun media komunikasi pendukung lainnya. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi pihak eksternal, oleh karena itu laporan keuangan perlu diaudit terlebih dahulu serta dilampiri dengan pengungkapan (Wulandari, 2009).

Perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran kepada public atau *go-public* wajib menyampaikan laporan perusahaannya kepada Bapepam. Laporan tahunan yaitu laporan yang diterbitkan setahun sekali, yang berisi laporan keuangan dan laporan non-keuangan. Selain itu laporan tahunan merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Informasi dalam laporan keuangan tahunan dikelompokkan menjadi 2, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan jenis informasi yang diperlukan oleh perusahaan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan sukarela adalah jenis informasi yang tidak diperlukan perusahaan untuk

diungkapkan, yang berarti perusahaan memiliki kebebasan untuk membuat pengungkapan atau tidak untuk membuat pengungkapan (Kartika & Hersugondo, 2009)

Di tengah-tengah luasnya pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela juga telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam penelitian akuntansi. Pengungkapan wajib dianggap tidak cukup dalam memberikan informasi bagi investor, oleh karena itu pengungkapan sukarela ini menjadi informasi yang sangat penting bagi investor dan pemakai informasi lainnya dalam membuat keputusan yang lebih baik.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan selain dari apa yang telah ditetapkan pada standar akuntansi. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang sangat dituntut oleh investor dan pemegang saham, terutama jika informasi adalah berita baik. Manajemen juga menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan keberhasilan perusahaan bahkan jika informasi tersebut tidak diwajibkan untuk diungkapkan. Adapun investor, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan digunakan sebagai alat analisa dan pengawasan kinerja manajemen perusahaan. Penyajian pengungkapan sukarela masih termasuk isu yang kontroversial, terutama mengenai motivasi atau alasan untuk pengajuan pengungkapan sukarela. Keputusan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengungkapan sukarela hanya dilakukan jika persepsi manfaat melebihi biaya pengungkapan itu sendiri, Jensen dan Mackling dalam (Gray di. Al., 1990).

Belakangan ini terdapat fenomena mengenai luasnya Pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia masih relatif tidak luas yang sering mengakibatkan hilangnya stakeholder seperti dalam kasus PT MNCN yang melanggar prinsip keterbukaan. Dalam kasusnya (Bapepam-LK) meminta pengelolaan PT MNCN melaksanakan peraturan X.K. mengenai pengungkapan informasi yang harus segera diumumkan kepada publik mengenai persetujuan antara Hary Tanoesoedijono dengan Tutut Siti Hargiyanti Rukmana (kepala Bapepam LK: Nurhaida). PT MNCN dituntut dalam hukum perdata oleh salah satu pemegang saham sebesar Rp 3.700.000.000.000 dalam kaitannya dengan penawaran saham perdana (IFO). Gugatan itu dibawa ke pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dalam gugatannya, Abdul Malik Jan selaku penggugat yang merupakan pemegang saham mengungkapkan proses IPO yang telah dilakukan oleh MNC adalah tindakan melawan hukum karena tidak memenuhi prinsip keterbukaan sebagaimana diatur dalam UU No. 8/1995 tentang pasar modal, karena dalam prospektus digugat pada IPO, tidak ada perselisihan atas kepemilikan saham PT cipta TPI yang merupakan salah satu anak perusahaan MNC. Menurut UU pasar modal, masyarakat berhak untuk mengetahui kondisi perusahaan secara detail mengenai kondisi perusahaan agar tidak menimbulkan kerugian bagi investor.

Kebutuhan informasi stakeholder atau calon investor harus dipenuhi, maka perusahaan harus melaporkan dengan transparan dan lengkap laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal. Kepentingan para pemangku kepentingan yang memerlukan. Pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak mampu menyampaikan informasi yang penting dan rahasia. Perbedaan

kepentingan antara pemangku kepentingan dan perusahaan bisa mewujudkan adanya asimetri informasi (Adhi & Mutmainah,2009).

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang merupakan perbandingan dari besarnya aset yang dibiayai oleh hutang. Utang yang digunakan untuk mendanai asset bukan dari pemegang saham ataupun investor, melainkan dari kreditor. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih tinggi dalam struktur modal akan memiliki biaya agen yang lebih tinggi. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih guna memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Bernadetta Diana Nugraheni, 2009).

Profitabilitas merupakan alat ukur suatu perusahaan atas kinerja untuk mengefektifkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka operasional dan pembayaran pajaknya dapat berjalan dengan lancar pula

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Perusahaan yang keuangannya lebih kuat, maka pengungkapan laporan keuangannya akan lebih luas. Tetapi jika rasio likuiditas perusahaan rendah, perlu untuk memberikan penjelasan secara rinci tentang kinerja yang lemah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi

Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. *Public demand* terhadap informasi dalam perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan terkait dengan ukuran perusahaan, yaitu bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka diperlukan pengawasan tinggi juga. *Public demand* adalah untuk mengawasi kinerja perusahaan yang dapat dilihat melalui lapotran tahunan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Wardani, 2012)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang diluar dari pengungkapan yang diwajibkan. Perusahaan mempunyai keluasan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya sehingga terjadi adanya keragaman luas pengungkapan laporan tahunan semakin meningkat karena adanya permintaan berbagai pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Peningkatan permintaan informasi tersebut karena meningkatnya ketidakpastian yang dihadapi oleh pengambil keputusan, pengaruh informasi tersebut dalam merevisi keyakinan dan ketersediaan sumber lain selain laporan keuangan. Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi secara sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik masing-masing perusahaan yang akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan (Bernadetta, 2009).

Karakteristik perusahaan ditunjukkan dengan *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Kajian teoritik yang mendasari adalah semakin

besar perusahaan maka semakin tinggi *agency cost* yang dikeluarkan. Peranan perusahaan yang besar dalam kegiatan perekonomian membuat perusahaan tersebut harus memenuhi permintaan pemasok, pelanggan dan masyarakat umum lainnya dalam menyediakan informasi (Cooke, 1989) dalam (Kurnianto, dkk 2016). Pertama, alasan perusahaan besar melakukan pengungkapan yang lebih luas karena perusahaan besar dengan adanya sumber daya yang besar pula dapat menutupi biaya dalam menghasilkan informasi, sedangkan perusahaan kecil akan berfikir jika mengungkapkan informasi lebih luas akan rugi (Haneh, 2009) dalam (Kurnianto, dkk 2016). Kedua, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mampu mengungkapkan informasi yang banyak pula guna menunjukkan kinerja perusahaannya, sedangkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah maka lebih sedikit dalam mengungkapkan informasi guna menyembunyikan kerugian perusahaannya (Subroto, 2003) dalam (Kurnianto, dkk 2016). Para investor lebih menyukai perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi karena dapat mengembalikan investasi yang tinggi. Ketiga, perusahaan dengan likuiditas rendah lebih banyak mengungkapkan informasi guna meyakinkan investor dalam jangka pendek. Pengungkapan informasi yang lebih luas bagi perusahaan dengan rasio likuiditas rendah juga dapat menggambarkan kinerja manajemen yang kurang bagus (Wallace *et al*, 1994) dalam Kurnianto, dkk 2016). Pihak manajemen meningkatkan luas pengungkapan pada laporan keuangan guna mengurangi asimetri informasi yang muncul (Tanoor 2009; Hanni 2010) dalam (Kurnianto, dkk 2016).

Berdasarkan berbagai fenomena pengungkapan laporan tahunan yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan dan juga sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh para investor guna meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Laksito (2015), yang membuat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel ukuran perusahaan. Disamping itu peneliti Wulandari dan Laksito menggunakan data perusahaan manufaktur tahun 2011-2013, sedangkan penelitian ini tahun 2016-2018.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan tahunan adalah media utama yang memberikan informasi dari manajemen kepada pihak luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan mudah dimengerti dan mungkin tidak menghasilkan salahsaji hanya jika laporan keuangan yang dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Sebuah laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna ketika informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan, dan bisa dibandingkan

Ada 2 jenis pengungkapan dalam laporan keuangan yang yaitu pengungkapan wajib yang merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan tentang

pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. KEP-347/BL), jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan hal itu. Pengungkapan sukarela adalah pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan dengan laporan keuangan pengguna yang terkait dengan kegiatan perusahaan. Luasnya pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu bentuk pengungkapan kualitas. Banyak penelitian yang menggunakan metodologi pengungkapan indeks menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi laporan keuangan.

Laporan tahunan perlu dihadirkan bersama dengan informasi pendukung yang dirujuk sebagai pengungkapan, sehingga laporan tahunan dapat dimengerti dan tidak berakibat salah tafsir dalam penafsiran laporan tahunan. Pengungkapan yang baik dapat memberikan sejumlah informasi yang membantu investor dalam membuat prediksi kinerja masa depan perusahaan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa :

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris serta memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai permasalahan ini

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pelaku keuangan dan investor agar lebih memahami praktik pengungkapan yang telah terjadi di Indonesia, yang pada akhirnya akan membentuk ekspektasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan membuat laporan keuangan tahunan secara lebih lengkap